

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis terhadap 12 perusahaan yang bergerak di bidang Tekstil dan garmen dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiko sistematis dan tingkat keuntungan pada saat sebelum krisis moneter. Hal ini ditunjukkan dengan  $r$  yang dihasilkan sebesar 0.107 yang berarti  $r$  yang dihasilkan tersebut sangat kecil. Sedangkan pada saat terjadinya krisis moneter,  $r$  yang dihasilkan adalah sebesar 0.165 yang berarti  $r$  yang dihasilkan tersebut lebih besar dari  $r$  saat sebelum krisis sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiko sistematis dan tingkat keuntungan pada saat terjadinya krisis moneter.

Dengan demikian teori Keynes yang mengatakan *high risk high return* dapat terbukti hanya pada saat sebelum terjadinya krisis moneter saja. Sebab, pada kondisi ini tingginya tingkat resiko sistematis suatu saham selalu diikuti dengan tingginya tingkat keuntungan saham yang didapat. Sedangkan pada saat krisis moneter, teori Keynes tidak dapat terbukti karena  $r$  yang dihasilkan sangat kecil sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat resiko sistematis dengan tingkat keuntungan.

2. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji beda dua rata-rata, dapat diketahui bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap resiko sistematis antara sebelum krisis moneter maupun pada saat terjadinya krisis moneter. Hal ini ditunjukkan dengan t-test yang dihasilkan sebesar 0.746 dan probabilitas 0.471. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat resiko sistematis baik sebelum krisis maupun saat terjadinya krisis disebabkan karena masyarakat investor menghadapi situasi ekonomi yang melanda di Indonesia dari keadaan normal menjadi krisis ekonomi. Resiko pada sebelum krisis nilainya 4,1024 dan pada saat krisis 1,1162, maka resiko sebelum krisis lebih besar dibandingkan pada saat krisis moneter. Oleh karena itu, investor sudah bersikap tidak ada lagi kepercayaan terhadap kemungkinan yang akan dihadapinya dalam pasar modal. Selain itu juga karena tidak adanya penjaminan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap investor.
3. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji beda dua rata-rata, dapat diketahui bahwa ternyata terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat keuntungan antara sebelum krisis moneter dan saat terjadinya krisis moneter. Hal ini ditunjukkan dengan t-test yang dihasilkan sebesar 2,964 dan probabilitas sebesar 0.013. Return sebelum krisis dihasilkan 0,484083, dan return saat krisis dihasilkan - 0,0589750, dapat dilihat return

Hasil dari perhitungan tingkat keuntungan portfolio pasar yang perhitungannya menggunakan formula (rumus) di atas, kemudian dikombinasikan dengan return saham individual untuk selanjutnya dianalisa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Rata-rata Tingkat Keuntungan Portfolio Pasar  
Periode Maret 1997-Februari 1999

No.	Tahun	Bulan	Rm
1	1997	Maret	-0.0101
2		April	0.0864
3		Mei	0.0726
4		Juni	-0.0493
5		Juli	-0.4090
6		Agustus	-0.0377
7		September	-0.1893
8		Oktober	-0.1992
9		Nopember	-0.1354
10		Desember	-0.0451
11	1998	Januari	0.0939
12		Februari	0.0862
13		Maret	-0.1030
14		April	-0.1365
15		Mei	0.0267
16		Juni	0.0270
17		Juli	-0.1478
18		Agustus	-0.0908
19		September	-0.0108
20		Oktober	0.0580
21		Nopember	-0.0571
22		Desember	0.2030
23	1999	Januari	-0.0895
	Rata-rata		-0.0459

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan selama periode Maret 1997 sampai dengan Februari 1999 mengalami fluktuasi yang disebabkan krisis yang dialami Indonesia.

sebelum krisis lebih besar jika dibandingkan saat krisis moneter. Adanya perbedaan yang signifikan terhadap tingkat keuntungan baik sebelum krisis maupun saat krisis karena adanya pengaruh dari faktor resiko sistematis sebelum krisis maupun saat krisis walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan di atas diambil dari perbandingan data antara sebelum krisis moneter dan saat krisis moneter yang kurang sebanding. Jumlah data sebelum terjadinya krisis moneter hanya selama 4 bulan. Sehingga apabila jumlah data tersebut ditambah, kurang lebih sama dengan jumlah data saat krisis moneter yaitu 19 bulan, maka akan ada kemungkinan kesimpulan tersebut di atas akan berbeda.

## **B. SARAN**

1. Bagi investor yang kurang menyukai resiko sebaiknya membeli saham yang memiliki resiko sistematis yang rendah, dengan melakukan investasi portfolio yang tersebar dari berbagai jenis saham yang likuid di bursa.
2. Para investor sebaiknya membentuk portfolio yaitu mengkombinasikan beberapa saham yang mempunyai tingkat resiko sistematis (beta) rendah dengan saham yang mempunyai resiko sistematis (beta) tinggi sehingga didapatkan portfolio yang efisien.

3. Untuk para peneliti atau para pengamat pasar modal diharapkan dapat melakukan penelitian kembali dengan mengambil data yang lebih lengkap saat sebelum krisis maupun saat terjadinya krisis moneter. Selain itu mungkin juga dapat diambil sampel lain.

